

KEKRISTENAN DAN KEBUDAYAAN (Bagian 1)*

JOHN M. FRAME

Topik yang akan kita bahas adalah “Kekristenan dan Kebudayaan.” Topik ini akan dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama akan membahas “Apakah Kebudayaan itu?,” kemudian “Kristus dan Kebudayaan,” yang membahas tentang relasi Kristus dengan semua kebudayaan di dunia. Pada bagian ketiga, “Kristus dan Kebudayaan kita,” saya akan lebih mengkhhususkan pada apa yang kita pelajari di kebudayaan Barat di mana manusia hidup. Bagian keempat adalah “Orang Kristen di dalam Kebudayaan Kita,” yaitu pembahasan yang berkaitan dengan manusia: bagaimana seharusnya menanggapi kebudayaan di sekeliling kita? Bagaimana orang Kristen seharusnya berinteraksi dengan kebudayaan masa kini: apakah kita harus lari darinya, memerangnya, membuat alternatif, atau apa? Bagian terakhir, “Kebudayaan di dalam Gereja,” membahas apa yang dapat diperbuat oleh gereja dengan kebudayaan di dalam pelayanannya: dalam penginjilan, penggembalaan pada orang percaya, dan ibadah.

APAKAH KEBUDAYAAN ITU?

Pertama, pertanyaannya adalah “Apakah Kebudayaan itu?” Kitab suci tidak memberikan *definisi* kebudayaan. Sebenarnya kitab suci tidak memberikan definisi apa pun untuk kata-kata di dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kita harus memahami bagaimana kata-kata di dalam bahasa Inggris itu biasanya digunakan. Setelah itu baru bertanya, apakah konsep itu ada di Alkitab, dan apa yang dikatakan oleh Alkitab mengenai hal itu. Jadi, kita harus memulai dari penggunaan istilah *kebudayaan* (*culture*) di dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, kata itu berasal dari kata kerja Latin *colere*, yang secara harafiah menunjuk pada agrikultur, yaitu mengelola tanah untuk menanam dan menumbuhkan sesuatu. Secara lebih luas, kata itu juga diterapkan pada mengembangkan atau membangkitkan sesuatu

*Artikel ini adalah bagian pertama dari tulisan John M. Frame, “Christianity and Culture,” yang diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Izin pemuatan telah diperoleh secara lisan dari penulis.

yang tidak berasal dari tanah, misalnya *equiculture* yaitu peternakan kuda, *aviculture* yaitu peternakan burung.

Selain penggunaan yang lebih harafiah ini, istilah kebudayaan digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang diusahakan untuk dicapai oleh manusia. Jadi, kebudayaan bukan hanya berarti menanam sesuatu, melainkan juga berarti apa yang manusia perbuat, baik dengan tangan atau pikiran. Hal itu termasuk rumah, gudang, peralatan, kota, desa, kerajinan tangan, dan hasil karya seni; dan, sistem-sistem dari ide-ide yang manusia dirikan: ilmu pengetahuan, filsafat, ekonomi, politik, teologi, sejarah, serta sarana-sarana untuk mengajarkan hal-hal itu, yaitu pendidikan: sekolah, universitas, seminari. Istilah kebudayaan dipakai dalam kaitan dengan semua lembaga-lembaga: keluarga, gereja, pemerintah. Kebudayaan juga melibatkan kebiasaan, permainan, olah raga, rekreasi, musik, literatur, dan jenis-jenis makanan.

Jadi, definisi dari kebudayaan cenderung komprehensif. The Lausanne Committee on World Evangelism mendefinisikan kebudayaan sebagai “suatu sistem yang mengintegrasikan kepercayaan, nilai, kebiasaan, dan lembaga, serta mengikat suatu masyarakat menjadi satu dan memberikan identitas, martabat, rasa aman, dan keberlangsungan pada mereka.” Ken Myers, dalam *All God's Children and Blue Suede Shoes*, menuliskan bahwa kebudayaan merupakan:

pola dinamis, suatu matrik yang selalu berubah dari objek, artifak, suara, lembaga, filsafat, mode, antusiasme, mitos, prasangka, relasi, sikap, rasa, ritual, kebiasaan, warna, dan cinta, semua bersatu dalam satu individu, dalam kelompok, serta kumpulan-kumpulan dan asosiasi-asosiasi dari orang-orang (di mana banyak dari antara mereka tidak tahu bahwa mereka berasosiasi), dalam buku-buku, bangunan-bangunan, dalam penggunaan ruang dan waktu, dalam peperangan, dalam humor, dan dalam makanan.¹

Dari definisi dan deskripsi semacam itu, anda bisa berpikir bahwa kebudayaan adalah segala hal. Tetapi, pengertian seperti itu adalah keliru. Kita harus memberikan batasan yang penting antara ciptaan, yang adalah satu hal, dan kebudayaan, yang adalah hal yang lain. Ciptaan merupakan karya Allah, sedangkan kebudayaan merupakan karya manusia. Memang Allah itu berdaulat, jadi segala sesuatu yang kita buat juga merupakan karya-Nya dalam arti tertentu. Atau, lebih baik dikatakan: ciptaan adalah apa yang Allah buat sendiri, dan kebudayaan adalah apa yang Ia buat melalui kita. Matahari, bulan, dan bintang bukan kebudayaan. Terang dan gelap

¹(Wheaton: Crossway, 1989) 34.

bukan kebudayaan. Dasar kimia dari bumi, dan asal mula struktur genetik dari bentuk-bentuk kehidupan bukan kebudayaan; semua itu merupakan ciptaan Allah.

Mau tidak mau pembahasan ini harus membawa kita kembali ke kitab Kejadian. Meskipun mendapatkan dasar definisi tentang kebudayaan dari bahasa Inggris, sebagai orang Kristen kita harus melihat kitab suci untuk mendapatkan pemahaman yang paling penting tentang kebudayaan, yaitu apa yang Allah pikirkan tentang kebudayaan. Di kitab Kejadian, kita belajar bahwa Allah membuat langit dan bumi dan segala sesuatu di dalamnya, termasuk laki-laki dan perempuan, selama enam hari, dalam hal ini tidak menjadi persoalan berapa lama sebenarnya hari-hari itu diperhitungkan.

Pada hari terakhir dari enam hari itu, kebudayaan dimulai. Kitab suci tidak mengatakan bahwa Allah membuat atau menciptakan kebudayaan. Tetapi, Ia memerintahkan Adam dan Hawa untuk membuatnya. Kebudayaan bukan suatu ciptaan, tetapi suatu perintah, atau sering kali disebut sebagai suatu “mandat.”

Kejadian 1: 28 mencatat:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Saya akan merujuk pada perintah itu sewaktu-waktu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh teolog reformed lainnya, sebagai “mandat budaya.” Hal ini sangatlah penting. Pengalaman manusia yang pertama, yang dicatat di kitab suci adalah pengalaman mendengarkan perintah ini. Perintah ini memimpin semua yang akan dilakukan oleh Adam dan Hawa selanjutnya. Hal itu menjelaskan tentang tujuan dari kehidupan manusia.

Ada dua elemen di dalamnya: penuhi dan taklukkan. *Pertama*, memenuhi: Adam dan Hawa diperintahkan untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Mereka tidak seharusnya tinggal di Eden. Kejadian 2:24 mengatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan tinggal bersama isterinya, jadi akan ada multiplikasi keluarga-keluarga, pada akhirnya ke seluruh dunia.

Kedua, sementara Adam dan keluarganya memenuhi bumi, mereka harus berkuasa atasnya. Mereka tidak akan takut pada dunia alam, tidak akan seperti Dorothy dan teman-temannya (dalam film *the Wizard of Oz*), yang berteriak pada waktu berhadapan dengan singa, harimau dan beruang. Mereka juga tidak takut pada kilat, gempa bumi, atau panasnya padang gurun, melainkan mereka menjalani dan menghadapi dunia ini sebagai raja dan ratu, yang menaklukkan segala sesuatu. Mereka harus mengelola dan

menaklukkan binatang-binatang, panas dan dingin, energi listrik dan seismik, untuk melayani tujuan mereka masing-masing. Ini semua berarti perkembangan. Adam dan Hawa tidak boleh membiarkan dunia ini tidak tersentuh, sebagaimana yang dikehendaki oleh sebagian dari pencinta lingkungan hidup yang radikal. Justru, mereka seharusnya menggunakan sumber dari ciptaan Allah itu, untuk mengeluarkan potensi dari langit dan bumi, sebagai fasilitas mereka untuk memerintah di bawah Allah. Mereka harus menjadikan ciptaan ini menjadi kebudayaan, menjadi tempat tinggal bagi masyarakat manusia.

Tentu saja, menggunakan adalah satu hal, dan mengeksploitasi adalah hal yang berbeda. Keluarga Adam harus ingat bahwa mereka dibuat dari debu. Mereka bukanlah Allah; mereka terbatas, bukan tidak terbatas. Keluarga Adam membutuhkan makanan untuk hidup. Jadi, meskipun Allah memberikan kepada mereka hak untuk memerintah bumi, dalam arti menaklukkan bumi, pada saat yang sama mereka membutuhkan bumi untuk makanan dan tempat tinggal mereka. Itulah perbedaan yang lain antara ciptaan dan kebudayaan. Allah menciptakan dunia, tetapi tidak bergantung pada dunia sama sekali. Dunia sama sekali bergantung pada-Nya. Tetapi dalam kehidupan manusia, ada saling kebergantungan di antara manusia dan dunia ini. Dunia ini bergantung kepada kita untuk memenuhi dan memerintah atasnya, dan kita bergantung pada dunia ini untuk keberadaan kita.

Jadi, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepada Adam “untuk memelihara” taman itu (Kej. 2:15), maka keluarga Adam harus “memelihara” bumi ini. Allah menghendaki mereka untuk menggunakan dan memelihara. Menggunakan, bukan menghabiskan atau mengeksploitasi. Karena itu, Allah kemudian berkata kepada Israel untuk mengistirahatkan tanah setelah enam tahun digarap. Manusia harus menaklukkan bumi, dan pada saat yang sama harus melayaninya pula. Ia harus menjadi raja yang melayani. Ini merupakan dasar bagi pencinta lingkungan hidup yang *alkitabiah*.

Jadi, kebudayaan adalah yang kita buat, dan hal itu dimulai langsung setelah penciptaan, sebagai tanggapan terhadap perintah Allah. Tetapi, setelah melihat hal itu, kita harus meluaskan definisi tentang kebudayaan sedikit. Kebudayaan bukan saja suatu fakta, melainkan juga suatu nilai. Hal itu bukan hanya sesuatu yang terjadi begitu saja; hal itu adalah sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan, sesuatu yang bernilai bagi Allah.

Mengapa Allah memberikan perintah ini kepada Adam dan Hawa? Pada dasarnya, sama dengan perintah-perintah lain yang diberikan oleh Allah, yaitu untuk kemuliaan-Nya. Kemuliaan Allah adalah cahaya yang indah dan terang, yang bersinar keluar dari Dia, pada saat Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia. Pada mulanya, Allah menciptakan kita sebagai

“gambar dan kemuliaan”-Nya (1Kor. 11:7).² Jadi, Ia menghendaki keluarga Adam untuk menyebarkan kemuliaan itu ke seluruh dunia. Adam tidak sekadar memerintah untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Allah, ia harus memuliakan Allah di dalam segala hal yang dilakukannya. Jadi, kebudayaan berdasarkan pada perintah Allah. Adam harus mengembangkan kebudayaan, karena itu merupakan kerinduan Allah. Kebudayaan adalah bagi Allah. Oleh karena itu, kebudayaan harus tunduk pada perintah Allah, kehendak Allah, norma-norma Allah, dan nilai-nilai Allah.

Apabila kita melihat lagi pada berbagai definisi dari kebudayaan yang telah diajukan oleh orang-orang, kita dapat melihat bahwa hampir selalu ada unsur *nilai* dan unsur *normatif*. Contohnya, pada pernyataan Lausanne, kebudayaan bukan hanya berarti hasil panen, pertanian/peternakan, dan artifak, tetapi “suatu sistem dari kepercayaan, nilai, kebiasaan, dan lembaga yang terintegrasi.” Perhatikan secara khusus istilah “nilai-nilai.” Lebih lanjut, Lausanne menyatakan bahwa sistem ini adalah satu hal “yang mengikat suatu masyarakat menjadi satu dan memberikan suatu rasa identitas, martabat, rasa aman, dan kesinambungan.” Menurut saya, pernyataan Lausanne mengusulkan suatu kesatuan yang biasanya tidak kita lihat di kenyataan yang ada. Saudara bisa bertanya apakah kebudayaan kita sendiri merupakan suatu “sistem yang terintegrasi.” Apakah terintegrasi, atau apakah hal itu merupakan suatu koleksi dari banyak sistem, yang mana seringkali satu sama lain saling berjuang untuk mendapatkan supremasi? Apakah ada sistem dari nilai-nilai yang “mengikat masyarakat kita menjadi satu dan memberikan kepadanya suatu rasa identitas, martabat, rasa aman, dan kesinambungan?” Mungkin pada suatu waktu kekristenan memberikan kesatuan itu; dan pada waktu yang lain, ide-ide dari bapa-bapa pendiri, seperti yang ada di *Declaration of Independence* dan Konstitusi US, memberikan rasa kesatuan di Amerika Serikat.

Memang kebudayaan-kebudayaan selalu melibatkan nilai-nilai. Apabila kita tidak lagi memiliki nilai-nilai yang menyatukan, mungkin konklusi yang bisa ditarik adalah kita tidak lagi memiliki satu kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya selalu melibatkan evaluasi, serta pemahaman secara umum yang bukan hanya tentang apa itu, tetapi juga tentang apa yang baik dan benar. Contohnya, Matthew Arnold mendefinisikan kebudayaan sebagai “usaha mencapai kesempurnaan dari diri kita secara total dengan cara mencari tahu, tentang segala sesuatu yang paling berkaitan dengan kita, yang terbaik, serta yang telah dipikirkan dan dikatakan di dalam dunia.”³ Kemudian,

²Lihat juga korelasinya antara gambar dan kemuliaan di Rm. 1:23; 2Kor. 3:18; Ibr. 1:3.

³“An Essay on Political and Social Culture” dalam *Culture and Anarchy* (New York: t. p., 1897) xi.

T. S. Eliot memahami kebudayaan “hanya sekadar sebagai sesuatu yang membuat kehidupan ini layak untuk dihidupi. Kebudayaan juga merupakan hal yang membenarkan orang lain dan generasi lain untuk mengatakan, pada waktu mereka mengenang peninggalan dan pengaruh dari peradaban yang telah punah, bahwa peradaban yang pernah ada itu, keberadaannya bernilai dan patut dihargai.”⁴

Apakah saudara orang yang “berbudaya?” Dalam pengertian deskriptif, semua orang adalah berbudaya, karena tidak ada manusia yang ada di luar kebudayaan. Namun dalam pengertian normatif, sedih untuk dikatakan, tidak semua manusia berbudaya, atau paling tidak, kita semua tidak setara dalam berbudaya. Sebagaimana teman SMU saya pernah mengatakan, ada perbedaan antara “kebudayaan” dan “peradaban.” Menjadi “orang yang beradab” adalah menjadi seorang yang terasah, terdidik, memiliki cita rasa yang bagus, serta berada di antara orang elit. Apabila saudara adalah seorang yang beradab, saudara akan memilih opera dari pada musik *rock and roll*, *filet of sole* dari pada *Whoppers*, atau Van Gogh dari pada Norman Rockwell. Namun, kadang-kadang sukar untuk menarik batasan antara apakah itu memang merupakan suatu norma kebudayaan yang terhormat atau hanya sekadar gengsi dan keangkuhan. Namun, kata kebudayaan, secara tradisional merujuk pada sesuatu yang adalah baik, sesuatu yang lebih baik. Olah karena itu, William Herridge menulis bahwa “seseorang yang sangat berbudaya adalah seseorang yang secara keseluruhan dewasa dalam setiap bagian kehidupannya, sehingga ia mampu untuk memenuhi tujuan penciptaannya.”⁵

Definisi dari Arnold, Eliot, dan Herridge mungkin terlalu menitikberatkan pada sisi normatif, dan mengabaikan sisi deskriptif. Definisi yang lebih baik akan mengatakan bahwa kebudayaan merupakan masyarakat manusia sebagaimana adanya, dan masyarakat manusia sebagaimana seharusnya. Keduanya dibicarakan, yaitu yang riil dan yang ideal. Kebudayaan adalah apa yang dihasilkan oleh masyarakat dari ciptaan Allah, bersamaan dengan idealnya dari apa yang seharusnya dihasilkan oleh masyarakat itu.

Bisa jadi kita harus menempatkan yang ideal lebih dahulu. Orang-orang membuat sesuatu, karena mereka telah memiliki rencana, suatu tujuan, arah dan ideal. Keidealan ada dulu, kemudian membuat sesuatu. Pertama, normanya, kemudian pengolahan, yaitu kebudayaan itu.

Sekarang kita bisa melihat bagaimana kebudayaan berhubungan dengan agama. Pada waktu berbicara tentang nilai dan ideal, kita berbicara tentang

⁴“Notes Toward the Definition of Culture” dalam *Christianity and Culture* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1968) 100.

⁵“Culture,” *The Presbyterian Review* IX 389.

agama. Dalam pengertian yang luas, agama seseorang adalah sesuatu yang secara kuat paling mengikat hati seseorang, serta sesuatu yang paling memotivasi. Hal itu merupakan nilai yang melampaui semua nilai yang lain. Henry Van Til menyatakan bahwa “kebudayaan secara sederhana dapat dikatakan sebagai pelayanan kepada Allah di dalam kehidupan kita; kebudayaan merupakan agama yang dinyatakan ke luar.”⁶ Sangatlah menarik bahwa istilah Latin *colere* yang saya sebutkan terdahulu, dari mana kita mendapatkan kata *culture* dalam bahasa Inggris menunjuk pada pelayanan religius, dan dalam bahasa Inggris menjadi *cult* (ibadat), *cultic*, dan lain-lain. Kebudayaan dan ibadat berjalan seiring.

Apabila suatu masyarakat menyembah berhala, ilah-ilah yang palsu, penyembahan itu akan menguasai kebudayaan dari masyarakat itu. Apabila suatu kebudayaan menyembah Allah yang benar, maka penyembahan itu akan sangat mempengaruhi, bahkan merembes/memasuki kebudayaan tersebut. Apabila suatu masyarakat secara religius terbagi, seperti yang kita miliki sekarang, maka kebudayaan yang ada akan memperlihatkan suatu pengaruh religius campuran.

Seperti yang saudara ketahui, semua agama adalah totalitarian. Agama menguasai segala sesuatu. Memang seharusnya demikian bagi kekristenan yang alkitabiah. Kitab suci mengatakan, “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1Kor. 10:31). Roma 14:23 menyatakan, “Tetapi barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum, karena ia tidak melakukannya berdasarkan iman. Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.” Kolose 3:17, “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” Jadi, segala sesuatu yang kita lakukan di dalam kebudayaan, mau tidak mau akan mencerminkan iman kita. Apa pun kepercayaan kita, maka kita akan berusaha untuk mengekspresikan iman kita dalam segala sesuatu yang kita pikirkan, katakan, atau lakukan. Demikian juga halnya dengan ateis, filsafat skeptik, rasionalis, modernis, posmodernis, serta neopagan monis. (Untuk tujuan ini, saya akan menggunakan agama, filsafat dan wawasan dunia secara sinonim.) Setiap wawasan dunia, setiap filsafat, bahkan walaupun ia mengaku sebagai non-religius, ia tetap memiliki pengaruh totalitarian di dalam kehidupan manusia, dan apabila diamalkan secara konsisten, maka hal itu akan mendikte sejenis kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, kebudayaan tidak pernah netral secara religius. Segala sesuatu di dalam kebudayaan mengekspresikan serta mengkomunikasikan

⁶ *The Calvinistic Concept of Culture* (Grand Rapids: Baker, 1972) 200.

suatu keyakinan religius tertentu: apakah itu iman kepada Allah yang benar, atau penyangkalan terhadap-Nya.

Pada waktu berpikir tentang kebudayaan, atau elemen dari kebudayaan, yang menyangkali Allah yang benar, kita harus melampaui Kejadian 1 dan 2, yaitu ke Kejadian 3, karena kitab suci mengajarkan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan kebudayaan manusia mencerminkan kejatuhan itu. Tujuan asal Allah ialah untuk memenuhi dunia dengan kebudayaan manusia yang memuliakan Dia. Namun sekarang, kita memang melihat orang-orang memenuhi dan menguasai bumi, tetapi di dalam suatu kebudayaan manusia yang seringkali mengekspresikan kebencian kepada Sang Pencipta.

Di taman Eden, Hawa dan kemudian Adam memiliki pilihan yang jelas: apakah mereka mau mentaati Setan atau Allah. Apakah Hawa benar-benar membayangkan bahwa Setan mengetahui sesuatu yang Allah tidak tahu, atau Setan memiliki tingkat otoritas yang lebih tinggi? Atau apakah Hawa membayangkan bahwa ia sendiri memiliki tingkat otoritas yang lebih tinggi dari keduanya, “hak untuk memilih?” Mungkin pada dasarnya ini sama saja. Karena pada waktu saudara mengklaim otoritas untuk diri sendiri, *otonomi*, saudara memainkan permainan Setan. Itu sesuai dengan apa yang Setan kehendaki saudara percayai. Tentu saja, kepercayaan pada otonomi kita sendiri adalah sangat bodoh. Tetapi Adam menerima kebodohan itu, dan hal itu menyebar ke seluruh keluarganya.

Dosa adalah pada waktu kita menganggap diri sebagai bos kita sendiri, pada waktu kita menjadi otoritas terakhir menggantikan posisi Allah. Pada kondisi keberdosaan, kita mengklaim sebagai hakim tertinggi untuk menentukan apa yang benar dan apa yang betul. Sebagai orang berdosa, kita berusaha untuk mencari kemuliaan sendiri, bukan kemuliaan Allah. Hal ini tidak berarti orang berdosa tidak mengenal Allah. Paulus di Roma 1 mengatakan bahwa orang berdosa mengenal Allah dengan baik, tetapi mereka tidak menyukai pengetahuan tentang Allah itu. Mereka menindasnya; mereka menggantikannya dengan kebohongan. Kemudian mereka berpikir dan berperilaku seakan-akan Allah tidak ada. Jadi, Paulus menekankan bahwa kebudayaan yang menyangkali Allah merupakan kebudayaan yang penuh dengan berhala dan setiap jenis kejahatan. Pada satu titik, Allah memusnahkan umat manusia dengan air bah, dan memperlihatkan kemurahan hanya pada Nuh dan keluarganya. Kejadian 6:5 menyatakan pada kita:

Ketika dilihat Tuhan, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah Tuhan, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya.

Tetapi air bah tidak menghilangkan dosa. Di Kejadian 8:21, setelah air bah, Allah mengatakan bahwa kenyataannya: “Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan.”

Sekarang, kita bisa berpikir bahwa tidak ada kebaikan di dalam kebudayaan manusia setelah Kejatuhan. Tentu saja kisah-kisah Babel, Sodom dan Gomora tidak memberikan kepada kita pengharapan yang banyak. Tetapi bagian kitab suci yang lain menunjukkan adanya elemen-elemen kebaikan, bahkan dalam kebudayaan yang telah jatuh ke dalam dosa. Kejadian 4 mengisahkan bagaimana putera sulung Adam dan Hawa, yaitu Kain membunuh saudaranya Habel. Namun pada pasal berikutnya, kita melihat bahwa keluarga Kain mengembangkan suatu kebudayaan. Mereka membangun kota. Beberapa keturunan tinggal di tenda dan memelihara ternak. Yang lain membuat alat-alat musik dan peralatan tembaga serta besi. Di kitab suci, semua itu dinyatakan sebagai hal-hal yang baik.

Menurut Stefanus di Kisah Para Rasul 7:22, Musa “dididik dalam semua hikmat orang Mesir.” Stefanus tidak menghakimi pendidikan orang tidak percaya ini sebagai yang jahat, tetapi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Dennis Johnson, “setuju dengan tradisi Yahudi yang melihat secara positif keterlibatan Musa secara intelektual dengan hikmat orang tidak percaya.”⁷ Bandingkan dengan pandangan yang positif terhadap hikmat orang tidak percaya pada masa Solomo. Hikmat Solomo melebihi semua hikmat orang tidak percaya (1Raj. 4:29-34). Pernyataan itu mengasumsikan bahwa hikmat dari orang tidak percaya memiliki nilai tertentu.

Di dalam kitab Samuel, Raja-raja, dan Tawarikh, kita membaca tentang Hiram, raja dari Tirus (disebut “Hiram” di Tawarikh). Tirus dan Sidon di kitab suci biasanya dipakai sebagai contoh kota-kota yang jahat. Tetapi sebagian penduduk dari tempat ini adalah ahli tukang kayu dan ahli ukir. Daud menerima pertolongan mereka pada waktu membangun istananya, dan Solomo menerima pertolongan mereka untuk membangun bait Allah. 1 Raja-raja 5:6 menyatakan bahwa “tidak ada seorangpun di Israel yang pandai menebang pohon sama seperti orang Sidon.” Jadi, itu merupakan sesuatu yang baik. Itu merupakan suatu keahlian yang baik, dan Allah menggunakannya untuk pembangunan bait-Nya.

Tentu saja kita harus ingat bahwa seseorang bisa memiliki keahlian dan kejahatan pada saat yang sama. Saudara mungkin tahu seorang ahli reparasi mobil yang sangat pandai dalam membetulkan mobil, tetapi ia suka

⁷“Spiritual Antithesis, Common Grace, and Practical Theology,” *Westminster Theological Journal* 64/1 (Spring 2002) 12.

menyuruh kita membayar lebih dari yang semestinya, berbohong dan menipu. Menjadi seorang tukang ledeng yang baik atau seorang penulis yang baik atau seorang pianis yang baik, tidak menjadikan kita seorang yang baik. Kata “baik” bisa membingungkan di sini. Hal itu bisa berarti baik secara etis, atau hanya sekadar berguna atau terampil.

Namun demikian, ada semacam kebaikan bahkan dalam kebudayaan orang tidak percaya: produksi-produksi yang baik, keahlian yang baik, serta hikmat yang riil. Alasannya adalah anugerah Allah. Allah memperlihatkan kemurahan-Nya dan kebaikan-Nya dengan membawa berkat-berkat bahkan dalam kebudayaan yang jahat. Ada dua bentuk anugerah Allah yang perlu kita bedakan pada titik ini: anugerah umum dan anugerah khusus. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah bahwa anugerah khusus membawa keselamatan, dan anugerah umum tidak. Namun, mari kita melihatnya dengan lebih teliti.

Anugerah umum, bukan anugerah yang menyelamatkan, adalah suatu konsep yang sukar untuk dipahami. Frasa ini tidak alkitabiah: sebenarnya, saya tidak mengetahui apakah ada bagian di kitab suci yang menggunakan istilah “anugerah” dengan cara ini. Namun, kitab suci memang berbicara tentang adanya berkat-berkat tertentu dari Allah yang tidak disertai dengan keselamatan:

1. Allah menahan dosa manusia. Allah menahan orang-orang untuk melakukan semua kejahatan yang sebenarnya bisa mereka lakukan. Allah mengacaulakukan bahasa orang-orang di Menara Babel untuk menahan mereka mencapai tujuan mereka yang jahat (Kej. 11:7). Ia bahkan membatasi ruang gerak Setan. Allah mengizinkan Setan untuk melukai Ayub sampai pada tahap tertentu, tetapi tidak bisa lebih dari itu (Ayb. 1:12; 2:6).
2. Allah memberikan sebagian berkat-berkat tertentu pada setiap orang tanpa kekecualian: hujan dan matahari (Mat. 5:43-48; Kis. 14:17). Ia memberikan makanan pada segala yang hidup (Mzm. 65:5-13; 145:15-16). Ia memberikan pemerintah “untuk kebaikan” (Rm. 13:4), “agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan” (1Tim. 2:1-2).
3. Allah memberikan keahlian dan pengetahuan pada orang tidak percaya, sehingga mereka dapat melakukan yang baik dalam masyarakat. Seorang yang tidak percaya tidak bisa melakukan yang baik dalam pengertian yang paling tinggi dari kebaikan. Paulus mengatakan bahwa “Mereka yang hidup dalam daging tidak mungkin berkenan kepada Allah” (Rm. 8:8). Untuk memperkenankan hati Allah, perbuatan kita harus dilakukan untuk kemuliaan Allah, taat pada firman Allah, dimotivasi oleh iman dan kasih Allah. Orang tidak percaya tidak pernah

melakukan perbuatan baik dalam pemahaman ini; sebenarnya, bahkan perbuatan orang percaya selalu gagal mencapai standar ini. Tetapi, orang tidak percaya dapat melakukan sesuatu yang kelihatannya baik. Mereka tidak kelihatan baik bagi Allah, karena Allah tahu hati mereka. Tetapi mereka kelihatan baik bagi kita, dan mereka sering kali membawa manfaat bagi masyarakat. Jadi, orang tidak percaya sering kali memajukan masyarakat melalui keahlian mereka dan ide-ide mereka. Mereka menemukan penemuan-penemuan ilmiah, menghasilkan invensi untuk efisiensi kerja, mengembangkan bisnis yang memberikan pekerjaan, menghasilkan karya seni dan hiburan.

Semua itu adalah anugerah umum dan saudara dapat melihat bagaimana anugerah umum Allah membawa pada banyak kebaikan bahkan dalam kebudayaan orang tidak percaya.

Sumber lain dari kebaikan, tentu saja, adalah anugerah khusus Allah, karya-Nya untuk menyelamatkan dunia melalui Kristus. Karya Allah ini bekerja melampaui anugerah umum. Allah mengutus Yesus, bukan hanya untuk mencegah kita menjadi jahat sejahat-jahatnya, tetapi untuk menjadikan kita makhluk ciptaan yang sebaik-baiknya, yaitu mentransformasi kita kepada gambaran mulia dari Kristus sendiri. Yesus mati untuk umat-Nya dan bangkit kembali, sehingga mereka dapat dibangkitkan bersama-sama dengan Dia, mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran di dalam Yesus. Injil memanggil orang-orang dari semua bangsa untuk berbalik dari dosa-dosa mereka, percaya pada Yesus, dan menerima anugerah keselamatan Allah, pemberian-Nya yang cuma-cuma untuk hidup yang kekal.

Apakah anugerah keselamatan Allah memberikan dampak pada kebudayaan? Tentu saja. Pada waktu saudara percaya pada Yesus, seluruh hidup saudara berubah arah: pikiran, perkataan dan perbuatan. Apakah saudara makan, atau minum, atau apa pun yang saudara lakukan, saudara berusaha untuk melakukannya bagi kemuliaan Allah. Jadi, apakah saudara seorang ahli reparasi mobil, pembangun rumah, seorang pujangga, tukang ledeng, pianis, pegawai negeri, atau seorang pendeta, saudara berusaha untuk melakukan pekerjaan saudara untuk kemuliaan Allah. Saudara akan gagal, karena saudara tidak akan sempurna sampai kemuliaan nanti. Tetapi saudara akan berusaha. Kadang-kadang berusaha dapat memberikan perbedaan yang besar. Saudara dapat mempengaruhi kebudayaan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh banyak orang Kristen.

Apabila saudara pernah membaca buku seperti dari D. James Kennedy dan Jerry Newcombe, *What if Jesus Had Never Been Born*,⁸ saudara

⁸(Nashville: Thomas Nelson, 1994).

seharusnya terkesan akan pengaruh besar dari Injil Kristen, dan khususnya Calvinisme, atas kebudayaan Barat. Saya tidak meminimalisasi kejahatan dari kebudayaan modern. Saya mau mengatakan bahwa ada kebajikannya juga. Kennedy dan Newcombe menekankan bahwa orang-orang Kristen, dengan motivasi-motivasi Kristen yang unik, telah secara luas mempengaruhi kebudayaan Barat seperti dalam area menolong orang miskin, ilmu pengetahuan, keluarga, seni, serta kesakralan hidup. Tanpa Yesus, tanpa Injil-Nya, tanpa pengaruh dari umat-Nya, semua area dari kebudayaan ini akan sangat berbeda dan akan sangat lebih buruk.

Saudara lihat bahwa Injil bukan hanya suatu berita bagi individu-individu untuk menghindari murka Allah. Injil adalah juga berita tentang kerajaan, suatu masyarakat, suatu komunitas baru, suatu kovenan baru, suatu keluarga baru, suatu bangsa baru, cara hidup baru, dan karena itu, suatu kebudayaan baru. Allah memanggil kita untuk membangun kota Allah, suatu Yerusalem yang baru.

Ingatlah mandat budaya. Dosa tidak menghapuskan mandat budaya. Allah telah mengulanginya pada keluarga Nuh di Kejadian 9:1-7. Yesus Kristus juga tidak menghapuskannya. Ia menyatakannya kembali pada gereja-Nya dalam Amanat Agung di Matius 28:19-20. Teolog-teolog telah sering memperdebatkan tentang bagaimana Mandat Budaya dan Amanat Agung itu cocok satu dengan yang lain. Untuk sekarang, hanya ingatlah bahwa keduanya memerintahkan kita untuk mengadakan pembaruan budaya.

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19-20).

Apakah saudara melihat bagaimana komprehensifnya hal ini. Amanat Agung bukan hanya memberitahukan kepada kita untuk memberitakan Injil kepada orang-orang dan membaptiskan mereka saja, tetapi juga untuk mengajarkan mereka supaya mentaati segala sesuatu yang Yesus Kristus telah perintahkan kepada kita. Segala sesuatu. Injil menciptakan umat yang baru, yaitu orang-orang yang secara total mempersembahkan dirinya pada Kristus dalam semua area kehidupannya. Orang-orang yang seperti ini akan mengubah dunia. Mereka akan memenuhi dan memerintah bumi bagi kemuliaan Allah. Mereka akan mendirikan gereja-gereja, membangun keluarga yang saleh, dan juga membangun rumah sakit, sekolah, seni dan ilmu pengetahuan yang berkenan pada Allah. Itulah yang telah terjadi oleh karena anugerah Allah. Itulah yang akan terus terjadi sampai Tuhan Yesus datang kembali.

Apakah itu berarti bahwa kebudayaan adalah OK? Bahwa kita tidak perlu kuatir tentang hal itu? Tentu saja tidak. Hal itu berarti bahwa relasi Kristus dan kebudayaan lebih rumit dari yang saudara pernah pikirkan. Tentu saja itu bukan merupakan peperangan yang murni dan sederhana. Ada sebuah peperangan, tetapi peperangan antara Kristus dan Setan, Kristus dan ketidakpercayaan, bukan Kristus dan kebudayaan. Hal itu juga bukan pemahaman yang saling melengkapi. Kebudayaan merupakan campuran dan kekaburan dari dosa dan kebenaran, dari yang baik dan yang tidak baik, dari kasih Kristus dan kebencian pada Kristus. Gambaran ini meninggalkan kita pada hal-hal yang masih harus diselidiki lebih lanjut.

KRISTUS DAN KEBUDAYAAN

Bagian ini akan lebih terfokus pada relasi antara Kristus dan kebudayaan manusia sebagaimana yang disajikan oleh kitab suci. Perhatian akan ditujukan pada lima model historis yang berbeda dari relasi ini, yaitu lima cara yang dipahami oleh orang Kristen berkaitan dengan relasi Kristus dan kebudayaan. Kelima model ini bukan model saya. Setiap orang yang mendiskusikan kekristenan dan kebudayaan, biasanya mendiskusikan kelima model ini. Orang pertama yang memformulasikannya adalah H. Richard Niebuhr, dalam bukunya *Christ and Culture*,⁹ yang kemungkinan besar merupakan karya yang paling berpengaruh di abad keduapuluh sehubungan dengan topik ini. Kelima model-model ini akan dievaluasi secara alkitabiah. Pada waktu kita berpikir tentang kebudayaan, maka tentu saja kita harus berpikir tentang banyak hal di luar Alkitab. Namun, Alkitab adalah norma tertinggi kita satu-satunya, *sola Scriptura*. Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh mandiri seperti Hawa di Kejadian 3, di mana ia menjadikan hikmat sebagai otoritas yang tertinggi. Dari sudut pandang Allah, hikmat manusia yang paling baik merupakan kebodohan. Oleh karena itu, kita harus mendengarkan Dia terlebih dahulu, karena takut kepada Tuhan merupakan permulaan dari hikmat yang benar.

Hal itu perlu dinyatakan sekarang, *pertama*, karena sangatlah baik untuk selalu diingatkan mengenai hal itu, dan *kedua*, karena bagi saya hal itu sangatlah penting dalam pembahasan tentang Kristus dan kebudayaan. Pada saat orang Kristen mengevaluasi kebudayaan, banyak penekanan seringkali diberikan pada berbagai teori tentang perkembangan historis, sosiologis, psikologis, keindahan, dan sebagainya. Memang pengetahuan tentang bidang-bidang tersebut dapat menolong kita untuk *menerapkan* prinsip-prinsip kitab suci. Namun, teori-teori di luar Alkitab tidak pernah menjadi standar terakhir. Hanya kitab suci yang merupakan standar terakhir.

⁹(New York: Harper, 1951).

Kita harus selalu terbuka untuk membiarkan kitab suci mengkritik teori-teori kita. Kita sama sekali tidak boleh memaksa kitab suci untuk mengatakan apa yang dituntut oleh teori kita, melainkan kita harus bersedia terus menerus merevisi dan bahkan meninggalkan teori-teori kita pada waktu berinteraksi terus menerus dengan firman Allah.

Kelima model dari Niebuhr adalah sebagai berikut: (1) Kristus melawan kebudayaan, (2) Kristus dari kebudayaan, (3) Kristus di atas kebudayaan, (4) Kristus dan kebudayaan dalam paradoks, dan (5) Kristus, transformator kebudayaan. Model ini akan dibahas satu persatu. Pada kenyataannya hampir tidak ada orang yang hanya mengambil salah satu dari model-model ini. Kebanyakan dari kita menggabungkan model-model ini dalam pemikiran kita. Namun, kelima model itu berguna sebagai penuntun, yang dapat kita pakai untuk membandingkan pandangan kita dengan pandangan yang lain dan pada saat yang sama kita dapat mengidentifikasi penekanan-penekanan dari pemikir-pemikir besar gereja di sepanjang sejarah.

Kristus Melawan Kebudayaan

Pada masa permulaan dari kekristenan, telah terjadi banyak konflik di antara orang-orang Kristen, orang-orang Yahudi, dan orang-orang yang tidak percaya pada Allah. Sering kali hal itu menimbulkan penganiayaan karena orang Kristen melihat dirinya berperang dengan kebudayaan di sekelilingnya. Sejumlah Bapa-bapa Gereja, penulis-penulis Kristen di masa permulaan setelah periode Perjanjian Baru, menjelaskan bahwa orang Kristen adalah “ras ketiga” yang berbeda dengan Yahudi dan non-Yahudi. Orang-orang Kristen menyembah Allah yang berbeda, hidup berdasarkan hukum yang berbeda, serta memiliki karakter yang berbeda. Segala hal di dunia ini dianggap jahat. Tertullian (160-220 M) menyatakan bahwa orang Kristen tidak boleh terlibat dalam militer, politik, serta dalam perdagangan dengan dunia. Setelah menjadi orang Kristen, Tertullian mengatakan kita tidak membutuhkan filsafat Yunani. Tidak ada hubungan antara Yerusalem dengan Athena.

Garis besar dari pandangan ini adalah: kekristenan dan kebudayaan adalah berlawanan, atau saling berlawanan satu dengan yang lain, atau ada peperangan di antara keduanya. Pandangan ini tidak populer lagi setelah kerajaan Romawi secara resmi menjadi Kristen di bawah Konstantin. Tetapi, bahasa semacam itu masih seringkali muncul setelah itu, misalnya, di kalangan Anabaptis, Amish, serta di sebagian kalangan kaum evangelikal di Amerika.

Kelompok-kelompok ini telah berhasil mengambil rujukan dari tema-tema di Alkitab. Dalam PL Allah menghendaki Israel untuk mengadakan pemisahan secara tegas dengan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.

Umat Allah harus berbeda dari dunia orang tidak percaya, bukan hanya dalam hal ibadah mereka, melainkan juga dalam soal makanan, pakaian, penanggalan, pola kerja, istirahat, bercocok tanam, mengistirahatkan tanah, serta hukum-hukum mereka. Mereka harus menjadi umat Allah yang khusus, umat yang “lain,” suatu bangsa yang kudus, berbeda dari semua bangsa lain yang ada di atas bumi (Kel. 19:5-6).

Dalam PB kita membaca tentang bangsa kudus yang lain, umat khusus Allah yang lain, terpisah dari semua bangsa-bangsa, dan juga berbeda dari orang Yahudi. Mereka adalah umat Kristus. Dalam PB ada banyak penekanan tentang konflik antara orang Kristen dan dunia.

Namun harus dipahami bahwa Alkitab menggunakan istilah dunia dengan pengertian yang berbeda-beda. Kadang-kadang, dunia hanya berarti seluruh ciptaan Allah, bumi yang didiami, tanpa referensi pada dosa atau keselamatan. Tetapi kitab suci sering kali mengingatkan kita bahwa dunia manusia ini telah jatuh ke dalam dosa. Jadi, sering kali kitab suci menggunakan istilah “dunia” dalam arti ruang (Yun. *kosmos*), atau kefanaan (Yun. *aión*), untuk menunjuk pada segala sesuatu yang melawan Allah. Dunia membenci Yesus (Yoh. 7:7), karena Ia bersaksi tentang dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat. Orang Yahudi sebagai oposisi Yesus adalah “dari dunia ini” (Yoh. 8:23), tetapi Ia bukan dari dunia ini. Setan adalah penguasa dunia ini (Yoh. 12:31, 14:30, 16:11, 2Kor. 4:4, 1Yoh. 5:19). Dunia ini tidak dapat menerima Roh Kudus (Yoh. 14:17). Dunia akan bergembira pada waktu Yesus dibunuh (Yoh. 16:20). Di dunia ini para murid akan menderita penganiayaan; tetapi Kristus telah mengalahkan dunia (16:33). Yesus memilih murid-murid-Nya dari dunia (Yoh. 17:5-6). Ia berdoa untuk mereka, tetapi bukan untuk dunia ini (17:9). Para murid bukan dari dunia ini, sama dengan Dia juga bukan dari dunia ini (17:14).

Paulus mengambil tema ini: jangan menjadi serupa dengan dunia ini (Rm. 12:2). Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan (1Kor. 1:20-21, 2:6-8, dan lain lain). Orang-orang kudus akan menghakimi dunia (1Kor. 6:2). Paulus mengatakan bahwa dunia ini disalibkan bagi dia dan dia bagi dunia (Gal. 6:14). Yakobus mengatakan bahwa ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah ialah mengunjungi janda-janda dan para yatim piatu dan menjaga diri sendiri supaya tidak dicemarkan oleh dunia (1:27). Tetapi antitesis yang paling menawan adalah di dalam 1 Yohanes 2:15-17:

Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.

Jadi, memang ada antitesis, suatu oposisi, antara Kristus dan dunia ini, dan karena itu, antara orang percaya dengan dunia ini. Namun demikian, kitab suci tidak pernah menyatakan supaya orang Kristen meninggalkan dunia ini. Kenyataannya memang kita tidak bisa meninggalkan dunia ciptaan Allah ini. Apakah hal itu berarti kita harus mencoba untuk menjauhi manusia lainnya, menjauhkan diri dari masyarakat manusia yang terkontaminasi oleh dosa? Mungkin sedikit mengejutkan bahwa jawaban Alkitab adalah tidak. Yesus berdoa, bukan supaya Bapa mengangkat para murid dari dunia, tetapi melindungi mereka dari pada yang jahat (Yoh. 17:15). Mereka bukan dari dunia, tetapi sebagaimana Bapa mengutus Yesus ke dalam dunia, demikian pula Ia mengutus para murid-Nya ke dalam dunia (17:11-18). Paulus tidak melarang orang Korintus untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak bermoral, serakah, pemfitnah, atau bahkan penyembah berhala, karena ia mengatakan, “jika demikian kamu harus meninggalkan dunia ini” (1Kor. 5:10). Sebagaimana Yesus, kita harus bersinar sebagai terang di dunia ini (Mat. 5:14; Flp. 2:15). Kita harus berada di dunia tetapi bukan dari dunia. Memang hal itu merupakan suatu keseimbangan yang sangat sukar untuk dipertahankan.

Jadi, ada dasar Alkitab dari pemikiran mereka dalam kaitan dengan istilah konflik, antitesis. Namun apakah kita harus mengadopsi model “Kristus melawan kebudayaan?” Di satu sisi, harus diperhatikan bahwa kebudayaan dan dunia tidaklah sinonim. Sebagaimana yang saya nyatakan di bagian yang pertama, kebudayaan adalah campuran dari yang baik dan yang buruk. Kebudayaan mencakup dampak dari dosa dan juga dampak dari anugerah Allah. Tetapi, dunia yang digunakan dalam pemahaman etis yang negatif, secara keseluruhan adalah jahat. Dunia adalah kerajaan si jahat, dan orang Kristen tidak boleh serupa dengannya sedikitpun juga. Kita tidak boleh mengasihinya. Kepedulian kita hanyalah untuk membebaskan orang-orang dari pada dunia ini. Dunia ini merupakan perangkap yang besar dan khayalan.

Kebudayaan merupakan istilah yang lebih luas dari *dunia*. Dunia merupakan bagian yang buruk dari kebudayaan, yaitu kebudayaan dari orang tidak percaya, yang esensinya tidak terkena dampak dari anugerah umum dan anugerah khusus. Gereja mula-mula, yang melihat dunia sebagai yang tidak tersentuh oleh Injil, sering kali memahami keduniawian sebagai sesuatu yang bisa merembes, dan tidak dapat dihindari. Keduniawian dilihat sebagai semacam kepercayaan yang sistematis yang berusaha untuk membawa segala sesuatu berada di bawah jalannya.

Pada kenyataannya, memang orang Kristen tidak selalu membuat perbedaan antara yang jahat dari dunia ini dan percampuran dari yang baik dan yang jahat dari kebudayaan. Namun kadang-kadang mereka melakukannya. Contohnya dalam 1 Korintus 9, Paulus mengatakan bahwa

bagi orang Yahudi ia menjadi orang Yahudi, dan bagi orang Yunani, ia menjadi orang Yunani. Bagi orang yang lemah (bagi orang-orang dengan kelemahan religius tertentu) ia menjadi lemah, supaya ia dapat memenangkan yang lemah. Paulus mengakomodasikan perilakunya pada kebiasaan dari kelompok-kelompok yang berbeda, yaitu pada kebudayaan mereka, sehingga ia dapat memenangkan mereka bagi Kristus. Ia tidak berbuat dosa, yang ia lakukan adalah menyerupakan perilakunya pada ekspektasi kultural mereka dengan cara yang tidak berdosa. Hal ini mengasumsikan bahwa tidak segala sesuatu dari kebudayaan Yahudi dan non-Yahudi adalah jahat. Sebagaimana yang telah saya sebutkan, setiap kebudayaan berisi sejumlah produk, kebiasaan, dan lembaga-lembaga yang baik, misalnya hasil panen, pernikahan, pemerintahan, dan bahasa. Kita bisa ambil contoh bahasa Yunani yang merupakan suatu produk dari kebudayaan Yunani. Oleh karena itu, tidaklah salah bagi Paulus untuk menggunakannya dalam berkhotbah dan mengajar. Bahasa Yunani bersifat kultural, bukan duniawi.

Jadi Kristus melawan dunia, jawabnya adalah ya; Kristus melawan kebudayaan, jawabnya adalah tidak. Tentu saja, bagi kita ada bagian-bagian dari kebudayaan yang kita tentang, tetapi Allah tidak memanggil kita untuk menentang kebudayaan secara keseluruhan.

Kristus dari Kebudayaan

Seperti yang telah kita lihat, Bapa-bapa Gereja cenderung untuk melihat Kristus dan kebudayaan dalam konflik atau antitesis. Tetapi mereka tidak secara keseluruhan konsisten mengenai hal itu. Pada waktu mereka mempertahankan orang-orang Kristen melawan serangan dari orang-orang yang tidak percaya pada Allah, mereka cenderung mencari dasar yang sama atau titik temu. Mereka menunjukkan bagaimana orang-orang Kristen itu merupakan bagian vital dari masyarakat yang lebih besar dan mendatangkan banyak manfaat bagi kebudayaan umum. Bahkan Tertullian mengatakan pada orang-orang yang tidak percaya pada Allah:

Kita menjalani dunia ini bersama-sama dengan kamu, baik di dalam forum, kekacauan, pemandian umum, rumah, tempat penginapan, pasar, atau tempat-tempat perdagangan lainnya. . . . Kami berlayar bersama kamu, dan berjuang bersama kamu, dan membajak tanah bersamamu; dan bersamaan dengan itu kita juga bersatu dalam

keramaian lalu lintas, bahkan dalam beragam karya seni, kami memamerkan hasil-hasil karya kami untuk keuntunganmu.¹⁰

Niebuhr kemudian mengutip bagian ini serta menambahkan:

Namun, hal ini dikatakannya sebagai pembelaan diri. Karena pada waktu ia memperingatkan orang percaya, nasehatnya adalah supaya mereka menarik diri dari banyak pertemuan dan pekerjaan, bukan hanya karena hal itu semua telah tercemar oleh dosa, karena berkaitan dengan iman orang tidak percaya, tetapi juga karena hal-hal itu menuntut suatu pola kehidupan yang bertolak belakang dengan semangat dan hukum Kristus.¹¹

Sebenarnya Tertullian tidak sendirian di dalam usaha mencari dasar yang sama dengan orang tidak percaya. Contohnya, Justin Martyr dan kemudian Clement dari Alexandria merekomendasikan kekristenan pada orang-orang tidak percaya sebagai penganut filsafat Yunani. Mereka berpendapat, bahwa berdasarkan pertuturan yang rasional, Plato hidup berdasarkan *logos*; dan *logos* di Yohanes 1:1-14 adalah Yesus Kristus. Justin mengatakan bahwa Socrates dan Plato adalah orang Kristen. Sebagaimana PL mempersiapkan orang Yahudi untuk menerima Kristus, maka demikian pula filsafat Yunani mempersiapkan orang Yunani untuk menerima Kristus. Yesus adalah penganut dari semua yang tertinggi dan yang terbaik dari filsafat-filsafat manusia. Orang-orang Yunani tidak akan sulit untuk menerima Kristus, karena sebenarnya mereka telah menjadi orang Kristen.

Niebuhr juga menyebutkan bahwa pemikir Abad Pertengahan, Peter Abelard dan Protestan liberal yang mengikuti Albrecht Ritschl di abad ke sembilan belas merupakan contoh-contoh dari kecenderungan ini. Mereka menyajikan Kristus hanya sebagai guru moral. Bagi mereka, Yesus tidak menolak kebudayaan manusia, tetapi ia mengajarkan segala yang teragung dan terbaik dalam tradisi *cultural* dari umat manusia.¹²

Tentu saja para pemikir ini tidak salah dalam mengatakan bahwa Kristus menyetujui apa yang baik dan benar di dalam semua kebudayaan manusia. Tetapi tidaklah alkitabiah apabila kita membatasi Yesus hanya pada hal-hal yang mana Ia berbagi dengan kebudayaan manusia. Hikmat Yesus jauh lebih besar dari apa yang pernah diimpikan oleh semua filsuf-filsuf Yunani atau para moralis modern. Sebenarnya Ia jauh melebihi seorang filsuf dan seorang moralis. Tidak ada guru moral dapat menyelamatkan kita dari

¹⁰*Apology* xlii.

¹¹*Christ and Culture* 55-56.

¹²*Ibid.* 89-101.

dosa, karena kita sendiri tidak memiliki kekuatan untuk berperilaku secara moral. Tetapi Yesus mati untuk memuaskan murka Allah, sehingga kita dapat hidup kekal dan memperkenankan Allah. Khotbah tentang kabar baik ini membuat hikmat manusia menjadi suatu kebodohan.

Lebih lanjut, posisi “Kristus dari kebudayaan” cenderung untuk mengabaikan doktrin dosa yang alkitabiah. Posisi ini mengidentifikasikan Kristus dengan kebudayaan, karena posisi ini tidak melihat sejauh mana buruknya kebudayaan itu bisa terpuruk, di bawah pengaruh kejatuhan dan kutuk dosa.

Namun demikian, orang Kristen seringkali mengalami kesulitan untuk membedakan antara Kristus dan kebudayaan. Satu kritik yang paling umum bagi misionari-misionari Barat sepanjang dua abad terakhir ini adalah mereka telah berusaha memasukkan kebudayaan Barat pada negara-negara lain di dalam nama Kristus. Mereka tidak hanya telah membawa Injil, melainkan juga pakaian Barat, lagu-lagu himne Barat, serta politik Barat. Namun, menarik garis pemisah untuk hal itu tidak selalu mudah. Pada waktu seorang misionaris memberikan petunjuk mengenai pakaian, di mana ia membuat garis pemisah antara kepedulian alkitabiah tentang berpakaian yang sopan dan standar keindahan Barat? Pada waktu ia merekomendasikan musik untuk ibadah mereka, seberapa banyak dari pemikirannya dikuasai oleh standar Alkitab, dan sejauh mana ia hanya sekadar rindu dengan musik di mana ia dilahirkan dan bertumbuh? Ketika tumbuh dalam sebuah masyarakat Kristen, atau suatu kebudayaan yang sangat dipengaruhi oleh Injil, kita akan tergoda untuk menghendaki semua masyarakat yang lain menjadi seperti itu.

Masalah ini bahkan masuk ke dalam pemahaman kita tentang kitab suci. Pada waktu Paulus mengatakan bahwa wanita yang berdoa atau yang bernubuat harus memiliki gaya rambut tertentu atau penutup kepala, apakah perintah ini terbatas pada kebudayaan tertentu, atau ini merupakan norma universal? Adalah mudah bagi kita untuk mengkritik Abelard dan Ritschl, yang dengan mudahnya mereka menyamakan Kristus dengan kebudayaan, namun sebenarnya kita pun menghadapi problema yang sama.

Kristus di Atas Kebudayaan

Niebuhr memiliki nama yang khusus untuk pandangan ketiga sampai kelima. Mereka yang memegang pandangan yang ketiga adalah “sintesis,” mereka yang berpegang pada pandangan keempat adalah “dualis,” dan mereka yang memegang pandangan kelima adalah “transformasionalis.”

Pandangan ketiga mengakui bahwa Kristus dan kebudayaan adalah berbeda. Berbeda dengan pandangan pertama, pandangan ketiga ini mengakui bahwa ada kebaikan di dalam keduanya. Thomas Aquinas (1225-

1274) adalah wakil utama dari pandangan ini, dan Gereja Roma Katolik dengan agak resmi mengadopsi posisinya. Inti dari teologi Roma Katolik adalah perbedaan antara natur dan anugerah. Natur adalah dunia yang diciptakan Allah. Anugerah adalah nama untuk pemberian khusus dari Allah yang diberikan kepada manusia, pemberian khusus ini melampaui natur.

Contohnya, penalaran natural merupakan bagian dari natur, sebagaimana Allah menciptakan kita. Hal itu memungkinkan kita untuk memahami dunia di sekitar, dan bahkan untuk menunjukkan eksistensi Allah. Tetapi melalui penalaran natural, kita tidak akan pernah memahami Tritunggal, atau memahami bagaimana untuk diselamatkan dari dosa. Untuk itu kita harus memiliki cara yang lebih tinggi dari pengetahuan, yaitu wahyu ilahi dan iman. Penalaran natural merupakan milik dari natur; iman adalah milik dari anugerah.

Melalui kemampuan natural, kita membajak tanah, menikah dan membangun rumah tangga, serta mencapai berbagai macam kebahagiaan duniawi. Tetapi untuk mencapai tujuan yang tertinggi, tujuan yang supranatural, kita membutuhkan anugerah Allah. Kita harus membuat pemisahan yang sama di kalangan yang berotoritas: negara mengatur natur; gereja mengatur anugerah.

Jadi, bagaimana relasi Kristus dengan kebudayaan? Secara umum dikatakan, bahwa kebudayaan adalah natur yang dikembangkan oleh manusia. Kristus menambahkan natur dengan sesuatu yang lebih tinggi. Di mana yang lebih tinggi dengan mudah berbaur dengan yang lebih rendah, yaitu dalam suatu "sintesis."

Hal itu tidak terdengar terlalu buruk pada waktu saudara pertama kali mendengarkannya; pada faktanya hal itu terdengar masuk akal. Persoalannya, sebagaimana kadang-kadang dijelaskan oleh paham ini, bahwa saudara tidak membutuhkan Kristus dalam tingkatan yang lebih rendah, melainkan hanya pada tingkatan yang lebih tinggi. Penalaran natural misalnya, bekerja dengan sempurna tanpa pertolongan wahyu ilahi. Aristoteles belajar banyak hal yang berharga melalui penalaran naturalnya. Problem Aristoteles bukan karena ia salah, mesti kadang-kadang ia bisa salah. Tetapi problemnya adalah ia perlu mengetahui lebih lagi dari apa yang dapat dikatakan oleh penalaran ini. Ia membutuhkan suplemen.

Saudara dapat baik-baik saja dalam menjalani hidup dan membangun rumah tangga tanpa Kristus. Tetapi, kalau tertarik pada hidup kekal, maka saudara perlu sesuatu yang lebih. Tentu saja, kalau benar-benar tertarik pada hidup kekal, saudara akan berhenti dari pekerjaan, berjanji tidak akan pernah menikah, dan menjadi seorang biarawan, mengambil sumpah untuk miskin, menderita, dan taat.

Namun demikian, masalahnya adalah tidak alkitabiah untuk memisahkan natur dan anugerah dengan cara seperti itu. Ingatlah bahwa Allah menghendaki kita untuk menjalani kehidupan natural bagi kemuliaan Allah. Pada waktu makan, minum, melakukan pekerjaan, membangun rumah tangga, kita harus melakukan semua itu untuk kemuliaan Allah. Tetapi terpisah dari anugerah, kita adalah orang berdosa, karena “segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (Kej. 6:5). Tanpa anugerah kita tidak dapat menjalani kehidupan natural sebagaimana yang Allah kehendaki. Kita perlu lebih daripada suatu suplemen. Kita membutuhkan suatu perubahan arah yang sangat berbeda.

Demikian juga halnya dengan “penalaran natural.” Memang benar bahwa kita dapat mengetahui Allah melalui dunia di sekeliling kita, tetapi tanpa iman kita membenci kebenaran itu dan menindasnya. Kita tidak dapat memahami dengan benar dunia ini tanpa anugerah Allah dan wahyunya.

Negara dapat menjaga keamanan dengan kekuatan, tetapi negara tidak memiliki pemahaman tentang batas-batasnya yang benar dan terpisah dari firman Allah. Tanpa itu, kekuatannya akan menjadi tirani.

Di kitab suci, alam dan anugerah tidak dipisahkan. Anugerah bukan hanya tingkat yang lebih tinggi, suatu suplemen untuk alam, melainkan alam adalah sia-sia jika terpisah dari anugerah, dan kita harus memahami kebudayaan. Sodom dan Gomora, Tirus dan Sidon, kebobrokan di Roma 1, merupakan contoh-contoh dari apa yang terjadi dengan kebudayaan tanpa Kristus.

Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks

Setiap pandangan yang telah kita diskusikan mengakui kepentingan dari relasi Kristus dan kebudayaan. Pandangan pertama mengakui realitas peperangan rohani. Pandangan kedua menyadari bahwa ada yang baik dalam kebudayaan. Pandangan ketiga mengakui bahwa Kristus berbeda dari apa yang terbaik di dalam kebudayaan. Sekarang pandangan keempat disebut oleh Niebuhr sebagai “dualisme,” yaitu pandangan yang mengakui keberdosaan dari kebudayaan, lebih dari ke tiga pandangan sebelumnya. Pandangan ini biasanya diasosiasikan dengan tradisi Lutheran, tetapi pandangan ini telah dipegang oleh banyak orang reformed juga, khususnya di tahun belakangan ini. Saya mengakui sukar untuk memahami dan menjelaskan pandangan ini, dibandingkan dengan pandangan-pandangan yang lain, tetapi saya akan melakukan dengan sebaik-baiknya.

Inti dari pandangan ini adalah bahwa, sebagaimana Gene Veith katakan, Allah menjalankan “kedaulatan ganda.”¹³ Ia memiliki “dua kerajaan.” Ia memerintah dengan satu cara di gereja, dan dengan cara yang lain di dunia secara umum: “Di gereja, Allah memerintah melalui pekerjaan Kristus dan memberikan Roh Kudus, mengekspresikan kasih-Nya dan anugerah-Nya melalui pengampunan dosa dan kehidupan beriman.”¹⁴ Di dunia secara umum, Allah “menyatakan otoritas-Nya dan kontrol providensial-Nya” melalui “hukum alam” (dari fisika, kimia, dan lain-lain).

Demikian juga, Allah memerintah bangsa-bangsa, bahkan mereka yang tidak mengakui-Nya, menjadikan umat manusia sebagai makhluk sosial, dengan kebutuhan akan pemerintahan dan kebudayaan untuk menahan kecenderungan dosa yang merusak diri dan untuk memampukan umat manusia bertahan hidup.¹⁵

Veith juga menjelaskan kedua kedaulatan atau kedua kerajaan ini sebagai Injil versus hukum dan spiritual versus sekular. Luther menggunakan metafora yang spiritual sebagai “tangan kanan” Allah dan sekular sebagai “tangan kiri” Allah.

Sejauh ini, saya setuju dengan hampir dari semua itu. Tentu saja Allah memerintah gereja agak berbeda dari cara Ia memerintah dunia sekular. Namun, saya kehilangan sesuatu. Dari kedua kedaulatan ilahi Veith, tidak ada satu pun yang biasa kita sebut “kedaulatan ilahi” dalam teologi reformed. Dalam teologi reformed, kedaulatan Allah adalah komprehensif, atas segala sesuatu. Segala sesuatu terjadi seturut dengan kehendak-Nya (Ef. 1:11). Kedaulatan umum Allah tidak hanya melalui hukum alam, meskipun hukum alam memegang peranan, tetapi terutama melalui keterlibatan-Nya secara langsung dalam sejarah, melalui Kristus, di mana melalui-Nya segala sesuatu dapat berjalan, dan Roh Kudus, yang membuat kehidupan tetap ada di atas bumi. Kitab suci tidak berbicara tentang hukum-hukum alam dalam pengertian kekuatan yang tidak berpribadi yang melaluinya Allah bekerja. Bisa berguna dalam ilmu pengetahuan untuk membicarakan hal yang demikian, tetapi itu hanyalah suatu cara singkat membicarakan tentang tindakan Allah secara langsung dan personal. Jadi, saya pikir ada suatu kesatuan dalam kedaulatan Allah dan bahwa doktrin dua kerajaan agak kabur.

Masalah yang lebih serius ialah bahwa doktrin dua kerajaan mengklaim suatu dualitas, bukan hanya dalam providensia Allah, melainkan juga dalam

¹³“Christianity and Culture: God’s Double Sovereignty,” www.alliancenet.org.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid.

standar-standar Allah, norma-norma-Nya. Ada nilai sekuler dan ada nilai religius, norma-norma sekuler dan norma-norma religius. Masyarakat sekuler bertanggungjawab hanya untuk hukum-hukum alam. Jadi, Veith mengatakan, “moralitas bukan masalah agama.”¹⁶ Gereja, menurut sebagian Lutheran, tidak tunduk pada hukum manapun,¹⁷ atau, menurut yang lain, tunduk pada seluruh firman Allah. Oleh karena itu, meskipun orang Kristen dapat terlibat dalam kebudayaan umum, ia tidak boleh mengkristenisikannya atau menjadikan kebudayaan Kristen. Tidak ada kebudayaan Kristen, hanya ada kebudayaan sekular dan gereja Kristen. Tentu saja, ia tidak boleh juga membawa standar-standar sekular ke dalam gereja: musik sekular, misalnya.

Masyarakat sekular diperintah oleh prinsip keadilan, dan karena itu dengan pedang. Gereja diperintah, bukan oleh pedang, tetapi oleh firman Allah dan Roh Allah. Veith memberikan argumentasi bahwa kita tidak boleh meminta pemerintahan sipil untuk memberikan pengampunan pada kriminal, tetapi menghukum mereka sesuai dengan keadilan. Keadilan adalah moralitas natural; pengampunan hanya ada di gereja. Ada semacam ketidakkonsistenan antara etika sekular dengan etika gereja.

Saya memiliki berbagai jenis masalah dengan ide bahwa ada dua macam norma ilahi:

1. Adalah benar orang non-Kristen memiliki apa yang disebut “suatu pengetahuan moralitas natural” dan memang pengetahuan itu berisi hukum bukan Injil, tetapi tidak ada inkonsistensi antara apa yang Allah perintahkan melalui pengetahuan natural dan apa yang Ia perintahkan kepada kita di kitab suci. Standar-standar moral Allah adalah satu, meskipun mereka datang melalui dua media.
2. Berbeda dengan Veith, kepastian moralitas merupakan masalah agama. Hukum moral mengikat karena Allah yang benar menuntutnya dari kita. Apabila Allah tidak ada, maka tidak ada yang benar atau yang salah. Hal itu termasuk moralitas natural. Di Roma 1 orang-orang mengetahui yang benar dan yang salah, karena mereka tahu bahwa Allah yang sejati ada, namun mereka berusaha untuk menindas pengetahuan itu. Bahkan dalam hati nurani orang non-Kristen, moralitas adalah hal agama. Menurut Paulus, sejauh mereka menindas pengetahuan itu, mereka jatuh pada penyembahan berhala dan hawa

¹⁶Ibid.

¹⁷Ide ini sangat salah, dan itu berarti antinomianisme. Orang Kristen diselamatkan oleh anugerah, tetapi orang yang diselamatkan oleh anugerah akan mengasihi hukum Allah. Yesus mengatakan, “Apabila engkau mengasihi Aku, maka engkau akan melakukan perintah-perintah-Ku.”

nafsu yang tidak normal. Kesalahan dari agama memimpin pada kesalahan di dalam moralitas. Namun demikian pengetahuan orang tidak percaya yang terpancar melalui mereka sering kali hanya dibibir saja, karena pada saat yang sama mereka melanggarnya (Rm. 1:32).

3. Melalui kitab suci dan melalui pandangan yang sudah diregenerasikan, orang-orang Kristen memiliki pemahaman yang lebih penuh tentang hukum Allah daripada yang dimiliki oleh orang tidak percaya. Mereka harus membawa pemahaman dan pandangan kristiani ke dalam kebudayaan dan pemerintahan sebaik mungkin. Tetapi, pada waktu mereka melakukan itu, bukankah kita dalam arti tertentu bekerja untuk “mengkristenisasikan kebudayaan?”
4. Adalah benar bahwa negara memiliki kuasa pedang dan gereja tidak, tetapi itu bukan karena ada dua moralitas yang berbeda, yang satu sekular dan yang satu Kristen, melainkan bahwa perbedaan itu timbul dari firman Allah. Di dalam Alkitab, Allah memberi tahu kita bahwa negara memiliki kuasa pedang dan gereja tidak. Doktrin ini kadang-kadang disebut “wilayah kedaulatan” dan meskipun orang-orang kadang-kadang berusaha untuk memperlakukan prinsip ini lebih dari semestinya, hal itu tentu saja merupakan kenyataan bahwa Allah memberikan gereja dan negara wilayah otoritas yang berbeda dan alat yang berbeda untuk menerapkan otoritas itu. Tidak ada ketidakkonsistenan di sini, tidak ada paradoks. Ini hanya sekadar pembedaan yang diminta oleh Allah dalam firman-Nya.
5. Jadi penggunaan pedang oleh negara bukan merupakan suatu alternatif bagi moralitas Kristen, tetapi bagian dari moralitas Kristen. Hal itu bukanlah suatu rintangan bagi negara Kristen, tetapi esensi dari negara Kristen. Negara Kristen bukan merupakan suatu negara di mana kasih dan pengampunan menggantikan keadilan. Negara Kristen seharusnya menjadi negara yang mengekspresikan keadilan Allah.
6. Hal itu tidak berarti bahwa negara dapat memaksa orang-orang untuk menjadi Kristen, meskipun ada orang-orang Kristen di masa lampau telah keliru dalam menarik implikasi. Hal itu bukan merupakan peran yang tepat untuk negara dalam pemahaman yang alkitabiah.
7. Demikian juga, orang Kristen harus mencari standar Alkitab untuk diterapkan dalam semua area di masyarakat dan kebudayaan. Motivasi kita bukan untuk membuat orang tidak percaya menjalani kehidupan Kristen, tetapi sekadar bahwa Allah menghendaki kita untuk menerapkan implikasi dari iman kita dalam semua aspek kehidupan kita.
8. Kritik konvensional dari teori dua kerajaan ialah bahwa hal itu terlalu konservatif. Menurut kritik ini, pandangan dua kerajaan menghindari segala macam aktivisme Kristen, karena teori tersebut menghendaki

untuk membiarkan yang sekular menjadi sekular. Sebagian orang telah menyalahkan pandangan dua kerajaan untuk kepasifan gereja Jerman pada masa Nazi. Veith mempertahankan pandangan dua kerajaan melawan kritik dengan mengatakan bahwa teori tersebut mengizinkan orang-orang Kristen untuk secara aktif mempromosikan keadilan di masyarakat, apabila keadilan itu dilihat dengan cara yang benar-benar sekular. Di sini saya cenderung untuk setuju dengan Veith, daripada dengan para pengkritik. Tetapi saya bertanya-tanya apakah standar yang digunakan oleh orang Kristen dua kerajaan untuk aktivisme mereka. Apakah mereka boleh menggunakan kitab suci untuk menjabarkan hakekat keadilan dalam masyarakat? Bagaimana kita membedakan apa yang berdasarkan kitab suci dan apa yang hanya sekadar natural? Doktrin dua kerajaan meninggalkan ketidakjelasan. Mungkin ketidakjelasan itu membuat orang Kristen yang berada dalam situasi-situasi tertentu tidak terlibat sebagaimana seharusnya.

9. Veith mengatakan bahwa sebagaimana halnya kita tidak boleh menerapkan standar-standar gereja di kebudayaan, demikian pula kita tidak boleh membiarkan standar-standar sekular diterapkan di gereja, contohnya seni, musik dan lain-lain. Di samping itu, teori ini juga mengatakan bahwa tidak ada standar Kristen yang unik untuk seni dan musik, hanya ada standar sekular. Veith mengatakan, “tidak diperlukan untuk membedakan secara jelas bagaimana pendekatan orang Kristen pada musik, pengairan, ilmu komputer, fisika, atau pengukuran kayu . . . ,”¹⁸ dan ini berarti kita tidak memiliki pilihan lain, selain menerapkan standar-standar yang digunakan dalam seni sekular dan sekolah-sekolah musik. Kebanyakan orang yang menulis dengan cara ini adalah pengikut semacam artistik yang konservatif, memegang standar klasik dalam musik gereja dan seterusnya, tetapi dunia sekular sangat bingung, misalnya untuk menentukan mana yang disebut musik “baik.” Apabila kita harus mendengarkan mereka, siapa yang harus kita dengarkan, dan mengapa kita hanya harus mendengarkan suara-suara yang konservatif, bukan yang radikal? Keseluruhan posisi ini sangat membingungkan. Saya akan membahas lebih jauh tentang standar bagi musik gerejawi di bagian selanjutnya.

Kristus Pentransformasi Kebudayaan

Melalui proses eliminasi, tetapi bukan hanya itu saja, saya menemukan diri saya mendukung pandangan kelima, bahwa orang-orang Kristen harus berusaha untuk mentransformasikan kebudayaan menurut standar firman

¹⁸“Christianity and Culture.”

Allah. Ini berarti bahwa apabila saudara adalah seorang artis Kristen, montir mobil, pegawai negeri, atau apa pun pekerjaanmu, saudara harus melakukan semuanya itu sebagai orang Kristen, yaitu menerapkan standar Allah ke dalam pekerjaan saudara. Sebagaimana yang dikatakan oleh Paulus, “pada waktu kamu makan atau minum, atau apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah semua itu untuk kemuliaan Allah.” Orang-orang Kristen harus selalu berusaha untuk melaksanakannya dan dalam usaha untuk melaksanakan hal itu mereka memberikan dampak yang besar pada kebudayaan. Mereka tidak mengubah bumi menjadi surga, atau dunia menjadi gereja. Kadang-kadang mereka membuat kesalahan yang tragis. Tetapi mereka juga melakukan suatu kebaikan yang besar, seperti yang ditunjukkan oleh Kennedy-Newcombe dalam bukunya. Berikut ini beberapa tanggapan atau kritik yang umum:

1. Usaha untuk mentransformasi kebudayaan dengan cara ini tidak berarti berusaha untuk menyelamatkan dunia terpisah dari anugerah Allah. Hal itu hanya sekadar berarti mentaati Allah sebagai respons pengucapan syukur kita pada anugerah-Nya.
2. Pendekatan transformasional tidak mengasumsikan suatu optimisme yang tidak realistis tentang apa yang mungkin terjadi di masyarakat yang telah jatuh ke dalam dosa. Kita tahu, sebagaimana yang diketahui oleh dualis, bahwa dunia telah jatuh ke dalam dosa, sangat berdosa, tercemar secara total, tetapi kita juga memiliki kepercayaan di dalam anugerah umum Allah dan anugerah khusus-Nya yang telah saya sebutkan sebelumnya. Perubahan yang riil untuk lebih baik dapat terjadi, dan sejarah memperlihatkan bahwa hal itu terjadi. Bukan kesempurnaan, tetapi perubahan yang riil untuk menjadi lebih baik.
3. Untuk mengaplikasikan standar-standar Kristen pada seni, contohnya, tidak berarti bahwa kita harus mengubah karya artistik kita menjadi traktat keselamatan. Alkitab tidak menuntut hal itu. Saya percaya bahwa Injil keselamatan merupakan suatu subjek yang cocok, tentu saja merupakan subjek yang mulia untuk digarap secara artistik, tetapi seni harus berhubungan dengan semua aspek ciptaan Allah.
4. Pendekatan transformasional tidak berarti bahwa setiap aktivitas manusia yang dilakukan oleh orang Kristen (misalnya: tukang ledeng, montir mobil) harus secara nyata, dari luar terlihat berbeda dari aktivitas yang sama yang dilakukan oleh orang tidak percaya. Selalu ada perbedaan, namun perbedaan itu terletak pada motivasi, tujuan dan standar, bukan pada hal-hal eksternal. Orang Kristen berusaha untuk mengganti ban untuk kemuliaan Allah, sedangkan yang lain tidaklah demikian. Memang perbedaan ini tidak dapat ditangkap oleh mata

telanjang kita. Pada waktu mengganti ban, orang Kristen dan orang tidak percaya bisa kelihatannya sangat sama.

5. Kritikus seringkali mengeluhkan tidak adanya standar yang tinggi dalam seni, musik dan aktivitas kultural Kristen lainnya. Sampai taraf tertentu, kritik ini ada benarnya, tetapi jawaban untuk masalah ini bukan dengan cara menerima standar sekular tanpa kritikan (sekali lagi, meskipun kita melakukannya, yang mana yang harus diterima?), melainkan jawabannya adalah untuk lebih setia kepada Allah, baik pada wahyu umum maupun pada wahyu khusus-Nya. Kita harus cukup rendah hati untuk belajar apa yang dapat kita pelajari dalam area-area ini, yang Allah telah berikan pada orang tidak percaya, tetapi kita harus selalu mengujinya dengan dasar pengetahuan kita akan Allah yang benar.